

STRATEGI PELESTARIAN TENUN ULOS BATAK DI DESA SILALAH 1 KECAMATAN SILAHISABUNGAN

Jekli Andre Berutu¹, Micho Brando Tanjung², Ezra Naomi Apriyanti Giawa³, Josua Hara Parulian Malau⁴, Domilika Panggabean⁵, Eben Oktavianus Zai⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Hkbp Nommensen Medan
e-mail: ezra.naomiapriyanty@student.uhn.ac.id

Abstract

Ulos weaving is a manifestation of the cultural identity of the Batak ethnic group, which holds deep philosophical, social, and spiritual values. Ulos not only functions as a textile product but also serves as a symbol of respect, affection, and prayers in various stages of Batak community life. However, its existence is currently facing serious threats due to modernization, the low regeneration of weavers, and the dominance of factory-produced textiles with Ulos motifs. This community service activity aims to analyze the efforts and strategies for preserving Ulos weaving as an intangible cultural heritage in Silalahi 1 Village, Silahisabungan District, which is one of the oldest traditional weaving centers. The research method used is descriptive qualitative with a field study approach. Primary data were obtained through purposive sampling techniques by conducting in-depth interviews with key informants, namely senior weavers, as well as direct observation. In addition, secondary data were obtained from literature, documents, and other relevant supporting sources. After conducting interviews with several weavers, the results show that the preservation of Ulos weaving in Silalahi 1 Village still faces major challenges, including the lack of interest among the younger generation and economic competition with industrial textile products. Nevertheless, efforts to preserve traditional weaving techniques and the use of traditional motifs are still maintained as a form of cultural defense.

Keywords: Cultural Preservation, Cultural Strategy, Intangible Cultural Heritage, Silalahi 1 Village, Ulos Weaving.

Abstrak

Tenun Ulos merupakan manifestasi identitas kultural suku Batak yang memiliki nilai filosofis, sosial, dan spiritual yang mendalam. Ulos tidak hanya berfungsi sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai simbol penghormatan, kasih sayang, dan doa dalam berbagai rangkaian kehidupan masyarakat Batak. Namun, keberadaannya saat ini menghadapi ancaman serius akibat modernisasi, rendahnya regenerasi penenun, dan dominasi produk tekstil bermotif Ulos buatan pabrik. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk menganalisis upaya dan strategi pelestarian tenun Ulos sebagai warisan budaya takbenda di Desa Silalahi 1, Kecamatan Silahisabungan, yang merupakan salah satu sentra tenun tradisional tertua. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Data primer diperoleh melalui teknik purposive sampling melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci, yakni penenun senior, serta observasi langsung. Selain itu, data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen, dan sumber pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa penenun, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tenun Ulos di Desa Silalahi 1 masih menghadapi kendala besar berupa minimnya minat generasi muda dan persaingan ekonomi dengan kain hasil industri. Meskipun demikian, masih terdapat upaya pemeliharaan teknik tenun asli dan penggunaan motif tradisional sebagai bentuk pertahanan budaya.

Kata Kunci: Desa Silalahi 1, Pelestarian Budaya, Strategi Kebudayaan, Tenun Ulos, Warisan Budaya Takbenda.

PENDAHULUAN

Kebudayaan merupakan aset fundamental yang merepresentasikan identitas, nilai, dan sejarah suatu peradaban manusia. Dalam konteks masyarakat Indonesia, khususnya suku Batak di Sumatera Utara, kebudayaan tersebut mewujudkan secara nyata dalam sehelai kain tenun yang disebut Ulos. Ulos bukan sekadar kerajinan tekstil atau produk sandang fungsional, melainkan sebuah artefak budaya yang memiliki kedudukan sakral dalam struktur sosial masyarakat Batak. Sebagai warisan budaya takbenda, Ulos menjadi media komunikasi simbolis yang menghubungkan dimensi manusia dengan dimensi spiritual, serta mempererat ikatan kekerabatan dalam sistem Dalihan Na Tolu. Keberadaan Ulos menyertai setiap siklus hidup manusia (Life Cycle) masyarakat Batak, mulai dari momen kelahiran, pernikahan, hingga upacara kematian. Secara filosofis, masyarakat Batak memandang Ulos sebagai sumber "kehangatan" ketiga setelah matahari dan api.

Siahaan (2018) dalam penelitiannya mengenai eksistensi Ulos pada upacara adat Batak Toba menjelaskan bahwa kain ini merupakan simbol pemberian restu (mangulosi) yang mengandung doa-doa keselamatan dan kesejahteraan. Setiap motif yang ditunen secara manual memiliki narasi dan fungsi spesifik; misalnya, Ulos Ragidup yang melambangkan kehidupan dan doa agar panjang umur, atau Ulos Sadum yang kerap digunakan dalam suasana sukacita. Makna mendalam ini menjadikan Ulos sebagai identitas kolektif yang mencerminkan martabat dan status sosial pemakainya. Namun, di era kontemporer, eksistensi tenun Ulos menghadapi tantangan eksistensial yang dipicu oleh arus modernisasi dan globalisasi. Pelestarian budaya, menurut konsep yang diusung oleh UNESCO mengenai Intangible Cultural Heritage, tidak hanya berhenti pada perlindungan artefak fisik, tetapi mencakup perlindungan

terhadap keterampilan dan pengetahuan tradisional yang melekat padanya. Tantangan modernisasi mengubah pola pikir masyarakat dari menghargai proses menjadi mengutamakan hasil instan. Hal ini berdampak pada pergeseran fungsi Ulos dari benda ritus yang sakral menjadi benda profan yang cenderung hanya dinilai dari aspek estetika semata.

Salah satu permasalahan krusial yang melanda sentra-sentra tenun adalah fenomena komodifikasi budaya. Masuknya tekstil bermotif Ulos buatan pabrik (print) dengan harga yang jauh lebih murah telah menciptakan persaingan yang tidak sehat di pasar. Gultom (2019) dalam studinya mengenai keberlanjutan tenun Ulos di era ekonomi kreatif menekankan bahwa komodifikasi ini menyebabkan apresiasi masyarakat terhadap kain tenun asli (handwoven) menurun drastis. Masyarakat cenderung memilih "Ulos mesin" demi efisiensi biaya dalam upacara adat, yang secara perlahan mematikan sumber pendapatan para penenun tradisional yang masih menggunakan teknik gedogan atau Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Permasalahan ekonomi tersebut berimplikasi langsung pada krisis regenerasi penenun (partonun).

Di banyak desa, termasuk di wilayah pesisir Danau Toba, profesi penenun tidak lagi dianggap sebagai pilihan karier yang menjanjikan bagi generasi muda. Sinaga dan Siregar (2020) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa rata-rata penenun Ulos tradisional saat ini sudah memasuki usia lanjut (lansia). Kurangnya minat generasi milenial dan Gen Z untuk mempelajari teknik menenun yang rumit dan memakan waktu lama menimbulkan risiko nyata akan terputusnya mata rantai pengetahuan tradisional. Jika keterampilan ini tidak diwariskan, maka motif-motif kuno dan teknik pewarnaan alami yang menjadi ciri khas Ulos akan punah seiring dengan berlalunya generasi penenun senior. Relevansi penelitian ini menjadi sangat

signifikan ketika difokuskan pada Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan. Desa ini merupakan salah satu kantong budaya Batak yang memiliki karakteristik tenun Ulos tersendiri, yang sering kali disebut dengan Ulos Silalahi. Berbeda dengan pusat tenun di daerah lain, penenun di Desa Silalahi I berjuang mempertahankan identitas lokal mereka di tengah keterbatasan akses modal dan jangkauan pasar. Meskipun secara administratif berada di Kabupaten Dairi, pengaruh budaya dan teknik tenun mereka merupakan bagian integral dari kekayaan khazanah budaya Batak yang harus dipetakan kondisinya secara akurat. Kondisi pelestarian di Desa Silalahi I mencerminkan mikrokosmos dari tantangan budaya nasional.

Di satu sisi, ada semangat untuk menjaga warisan leluhur, namun di sisi lain, tekanan kebutuhan hidup dan minimnya dukungan teknologi tepat guna menjadi penghambat utama. Panggabean (2021) berargumen bahwa pelestarian melalui kajian semiotika dan dokumentasi motif sangat diperlukan untuk memberikan nilai tambah bagi produk lokal agar dapat bersaing di ranah ekonomi kreatif internasional. Oleh karena itu, memahami realitas di tingkat lokal melalui perspektif pelaku utama, yaitu penenun itu sendiri, menjadi langkah awal yang mendesak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai strategi bertahan dan upaya pelestarian yang dilakukan di tingkat akar rumput. Dengan menggunakan metode wawancara mendalam terhadap seorang penenun senior di Desa Silalahi I, penelitian ini berusaha menangkap narasi personal, hambatan teknis, hingga pandangan subjektif pengrajin mengenai masa depan tenun Ulos. Studi awal ini diharapkan dapat memberikan gambaran faktual mengenai efektivitas kebijakan pelestarian warisan budaya takbenda yang telah dicanangkan pemerintah, serta sejauh mana nilai-nilai tradisional mampu bertahan menghadapi

gempuran budaya massa. Pentingnya penelitian ini juga terletak pada upaya penguatan identitas lokal sebagai benteng pertahanan budaya. Melalui perspektif penenun tunggal di Desa Silalahi I, peneliti ingin mendalami "ruh" dari sehelai kain Ulos yang diproses secara manual di tengah bisingnya mesin industri. Sebagaimana ditekan oleh Siburian (2016), strategi pengembangan tenun melalui pendekatan budaya harus dimulai dengan mendengarkan suara para pengrajin. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjadi catatan akademis, tetapi juga menjadi rekomendasi bagi para pemangku kepentingan dalam merumuskan program pelestarian yang lebih inklusif dan berpihak pada keberlanjutan hidup para penenun di Desa Silalahi I.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya memberikankontribusi akademis, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam mendukung pelestarian yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat diimplementasikan dalam bentuk penguatan regenerasi penenun, inovasi produk berbasis nilai tradisional, serta pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memperkuat praktik pelestarian tenun Ulos sebagai warisan budaya Batak di Desa Silalahi I.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Pemilihan pendekatan kualitatif didasari oleh karakteristik permasalahan yang diteliti, yaitu fenomena sosial dan budaya yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai makna, nilai, dan upaya pelestarian Tenun Ulos di Desa Silalahi I. Sugiyono (2018) mendefinisikan metode penelitian kualitatif

sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Melalui desain deskriptif, peneliti berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antarfenomena yang ditemukan di lapangan terkait tantangan dan strategi pelestarian Ulos. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Moleong (2017) bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.



Gambar 1. Observasi Kegiatan Menenun

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan Kegiatan pengabdian Masyarakat ini tepatnya berlokasi di Desa Silalahi 1, kecamatan Silahisabungan, kabupaten Dairi, Provinsi Sumatra Utara. Yang Dimana desa ini merupakan salah satu desa tenun tertua yang ada di Sumatra Utara. Wawancara dilakukan pada tanggal 11 februari 2026.



Gambar 2. Lokasi Kegiatan Pelaksanaan

Partisipan Partisipan dalam kegiatan ini Adalah 2 orang nenek yang sudah lumayan berumur dikarenakan memang menenun ini

umumnya dilakukan oleh kaum ibu yang sudah tua untuk mengisi waktu luang mereka yang dimana dituturkan bahwa bagi mereka yang sudah tidak mampu lagi Bertani akan menenun dirumah



Gambar 3. Kegiatan Menenun

Pelaksanaan Kegiatan pengabdian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan. Metode ini dipilih karena memang untuk mengetahui langsung bagaimana pembuatan dan pengolahan ulos mulai dari Kumpulan beberapa benang menjadi sebuah kain ulos. Penelitian dilaksanakan di Desa Silalahi I, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (purposive) karena Desa Silalahi I merupakan salah satu sentra tertua penenun Ulos yang memiliki karakteristik motif unik yang berbeda dari wilayah Tapanuli lainnya. Penelitian lapangan, termasuk proses pengambilan data primer melalui wawancara mendalam dan observasi, dilaksanakan secara intensif dalam waktu satu hari penuh untuk menangkap esensi aktivitas keseharian penenun.

Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan utama dalam penelitian ini adalah efektivitas dan kedalaman informasi terkait teknik tenun, filosofi, serta problematika pelestarian yang dihadapi secara langsung. Oleh karena itu, subjek penelitian ditetapkan pada satu orang informan kunci

(key informant), yaitu seorang penenun Ulos senior (Partonun) di Desa Silalahi I yang telah menekuni bidang ini lebih dari 15 tahun. Pemilihan satu informan tunggal ini dilakukan berdasarkan prinsip kualitas data di atas kuantitas. Dalam tradisi kualitatif, kedalaman informasi dari seorang praktisi yang memiliki keahlian komprehensif lebih diutamakan daripada banyak informan yang hanya memiliki pemahaman permukaan. Informan kunci ini dianggap sebagai representasi dari sejarah hidup (life history) dan memori kolektif penenun di Silahisabungan. Dalam penelitian kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument). Peneliti berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi pedoman wawancara (interview guide), catatan lapangan (field notes), serta kamera untuk dokumentasi. Data penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder yang dikumpulkan melalui prosedur berikut:

Wawancara Mendalam (In-depth Interview) Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan informan kunci selama satu hari penelitian lapangan. Teknik ini memungkinkan adanya komunikasi dua arah yang fleksibel namun tetap terarah pada fokus penelitian. Peneliti menggali informasi mengenai proses pembuatan Ulos dari hulu ke hilir, makna simbolis setiap motif, kendala permodalan, persaingan dengan kain mesin, hingga harapan mengenai regenerasi. Moleong (2017) menegaskan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk masuk ke dalam dunia subjek dan memahami perspektif mereka dari dalam (emic perspective).

Observasi Non-Partisipan Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses menenun, alat tenun yang digunakan (Gedogan/ATBM), serta lingkungan sosial di Desa Silalahi I. Observasi ini bertujuan

untuk memvalidasi pernyataan informan dalam wawancara dengan fakta fisik di lapangan. Studi Dokumen Data sekunder diperoleh melalui penelusuran literatur ilmiah, jurnal, buku sejarah Batak, dan dokumen resmi mengenai status Ulos sebagai Warisan Budaya Takbenda (WBTb). Data ini digunakan untuk memperkuat analisis mengenai posisi hukum dan perlindungan budaya Ulos di tingkat nasional. Analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan: Reduksi Data (Data Reduction), Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan selama wawancara satu hari tersebut. Peneliti merangkum poin-poin krusial terkait strategi pelestarian. Penyajian Data (Data Display), Sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif yang menggambarkan kondisi riil penenun di Silalahi I. Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification), Peneliti mencari makna setiap gejala yang diperoleh dari lapangan, mencatat keteraturan, pola-pola, dan pernyataan-pernyataan yang sering muncul untuk ditarik menjadi sebuah simpulan yang kokoh mengenai upaya pelestarian.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Sugiyono (2018) menyatakan bahwa triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam konteks informan tunggal, peneliti melakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen sejarah (studi literatur) dan hasil observasi fisik di lokasi penelitian guna memastikan konsistensi informasi.

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika dengan meminta persetujuan (informed consent) dari informan kunci sebelum proses pengambilan data. Peneliti juga menjamin kerahasiaan identitas jika diminta dan menghormati nilai-nilai adat yang berlaku di Desa Silalahi I selama proses penelitian lapangan berlangsung. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan studi dokumentasi tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan fenomena pelestarian tenun Ulos, tetapi juga dianalisis secara sistematis sebagai dasar dalam perumusan rekomendasi praktis yang aplikatif bagi masyarakat Desa Silalahi I. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang relevan, seperti permasalahan regenerasi penenun, keterbatasan akses pasar, serta tekanan ekonomi akibat persaingan dengan produk tekstil modern. Selanjutnya, setiap temuan empiris diinterpretasikan secara kontekstual guna menghasilkan alternatif solusi yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Sebagai contoh, rendahnya partisipasi generasi muda dalam aktivitas menenun diartikulasikan menjadi rekomendasi penguatan program edukasi dan pelatihan berbasis komunitas. Sementara itu, keterbatasan dalam aspek pemasaran diarahkan pada optimalisasi pemanfaatan teknologi digital sebagai media promosi dan distribusi produk tenun Ulos.

Selain itu, data mengenai nilai filosofis, simbolik, dan teknik tradisional digunakan sebagai landasan dalam mendorong inovasi produk yang tetap mempertahankan keaslian dan pakem budaya. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-analitis, tetapi juga memiliki orientasi aplikatif dalam mendukung praktik pelestarian budaya yang berkelanjutan. Rekomendasi yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi rujukan strategis bagi masyarakat lokal, pemerintah daerah, serta pemangku

kepentingan terkait dalam merancang kebijakan dan program pelestarian yang berbasis pada kebutuhan riil di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan terhadap satu orang informan kunci (penenun senior) di Desa Silalahi I, diperoleh gambaran faktual mengenai kondisi produksi dan eksistensi tenun Ulos lokal. Informan merupakan seorang wanita yang telah menekuni profesi penenun selama 15 tahun sebagai mata pencaharian utama guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga pasca menjadi orang tua tunggal (janda). Fokus utama produksi informan adalah Ulos Gobar atau yang secara lokal dikenal sebagai Ulos Silalahi. Jenis Ulos ini tergolong langka dan memiliki segmentasi khusus, yaitu diperuntukkan sebagai selendang bagi laki-laki dalam upacara adat. Proses produksi Ulos Gobar menuntut ketelitian teknis dan konsentrasi tinggi guna memastikan motif yang dihasilkan terlihat jelas dan presisi. Penguasaan teknik ini tidaklah instan; informan membutuhkan waktu sekitar dua bulan untuk mempelajari pakem tenun secara otodidak dan terbimbing. Durasi pengerjaan untuk satu lembar Ulos berkisar antara 3 hingga 5 hari, tergantung pada tingkat kerumitan.

Namun, secara akumulatif, kapasitas produksi terbatas hanya 2 hingga 3 lembar Ulos per bulan. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh kelangkaan bahan baku jenis sungket dan fakta bahwa tidak semua penenun di Desa Silalahi I memiliki keterampilan teknis untuk membuat motif Gobar tersebut. Secara ekonomi, Ulos Gobar memiliki nilai jual yang relatif tinggi, yakni sekitar Rp1.500.000 per lembar. Pemasaran produk dilakukan melalui penyaluran ke toko-toko (pengumpul atau partiga-tiga) yang kemudian didistribusikan kepada konsumen akhir. Terkait aspek demografis pengrajin, ditemukan realitas bahwa mayoritas penenun di Desa Silalahi I adalah kelompok lanjut usia (lansia). Menenun menjadi

pilihan pekerjaan alternatif bagi mereka yang secara fisik sudah tidak lagi mampu melakukan aktivitas berat di sektor pertanian atau perladangan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ulos Gobar merupakan varian yang memiliki tingkat kelangkaan tinggi. Harga Rp1.500.000 mencerminkan nilai estetika dan tingkat kerumitan teknis yang tidak dapat diproduksi secara massal. Hal ini sejalan dengan teori ekonomi kreatif yang menyatakan bahwa nilai sebuah produk budaya terletak pada keunikan dan narasi di baliknya. Gultom (2019) dalam "Sustainability of Ulos Weaving in the Creative Economy Era" (*Journal of Arts and Humanities*) menyatakan bahwa eksklusivitas tekstil tradisional merupakan benteng utama dalam menghadapi persaingan dengan produk pabrikan. Kelangkaan bahan sungket yang ditemukan di lapangan mengindikasikan adanya hambatan pada rantai pasok (*supply chain*) yang dapat mengancam keberlanjutan produksi Ulos Silalahi di masa depan. Data yang menunjukkan bahwa mayoritas penenun adalah lansia yang sudah tidak mampu berladang menggambarkan fenomena kritis dalam pelestarian budaya. Profesi penenun dipandang sebagai pilihan terakhir (*last resort*) secara ekonomi, bukan sebagai profesi pilihan utama bagi generasi muda. Sinaga & Siregar (2020) dalam jurnal "Eksistensi Tenun Ulos Ragidup pada Masyarakat Batak Toba" (*Jurnal Budaya Nusantara*) mengonfirmasi bahwa tanpa adanya skema insentif dan perubahan persepsi mengenai nilai ekonomi tenun, mata rantai keterampilan ini akan terputus. Masa belajar dua bulan yang dibutuhkan menunjukkan bahwa menenun adalah *indigenous knowledge* yang memerlukan dedikasi waktu, sebuah syarat yang sering kali berbenturan dengan gaya hidup generasi muda di era modernisasi yang lebih mengutamakan kecepatan dan efisiensi. Keterlibatan informan sebagai penenun selama 15 tahun pasca menjanda menunjukkan bahwa tenun Ulos berperan

penting dalam ketahanan ekonomi domestik, khususnya bagi perempuan. Ulos bukan hanya warisan budaya, tetapi juga jaring pengaman sosial. Namun, ketergantungan pada toko sebagai saluran pemasaran utama menunjukkan posisi tawar penenun yang masih lemah dalam rantai nilai ekonomi kreatif. Siburian (2016) dalam "Strategi Pengembangan Tenun Ulos melalui Pendekatan Budaya" (*Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*) menekankan perlunya pemangkasan rantai distribusi agar pengrajin mendapatkan margin keuntungan yang lebih adil, sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Ketelitian tinggi yang dibutuhkan dalam motif Gobar adalah bentuk "kecerdasan lokal" yang belum dapat digantikan oleh mesin sepenuhnya. Namun, jika pengetahuan ini hanya disimpan dalam memori lisan para penenun tua di Desa Silalahi I, maka risiko kepunahan sangat besar. Panggabean (2021) dalam "Kajian Semiotika dan Pelestarian Motif Ulos Batak" (*Jurnal Seni dan Budaya*) berargumen bahwa dokumentasi motif dan standarisasi proses sangat mendesak dilakukan. Hasil studi awal ini membuktikan bahwa pelestarian Ulos Silalahi memerlukan intervensi yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menyentuh aspek penyediaan bahan baku dan edukasi teknis bagi generasi penerus di Kecamatan Silahisabungan.

SIMPULAN

Simpulan dapat bersifat generalisasi temuan sesuai permasalahan pengabdian, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan pengabdian Berdasarkan hasil studi awal di Desa Silalahi I, dapat disimpulkan bahwa pelestarian Tenun Ulos, khususnya varian Ulos Gobar, berada dalam kondisi yang dilematis antara ketahanan nilai budaya dan ancaman kepunahan teknis. Di satu sisi,

Ulos Gobar masih mempertahankan eksistensinya sebagai artefak budaya sakral bagi laki-laki dengan nilai ekonomi yang tinggi dan kualitas pengerjaan manual yang belum tergantikan oleh mesin. Namun di sisi lain, produksi ini sangat rentan karena bergantung pada bahan baku sungket yang kian langka serta keterampilan spesifik yang hanya dikuasai oleh segelintir penenun senior. Kondisi pengrajin yang didominasi oleh kelompok lansia menunjukkan bahwa menenun lebih berperan sebagai jaring pengaman ekonomi domestik daripada sebagai profesi yang berkelanjutan bagi generasi muda.

Upaya pelestarian ke depan memerlukan intervensi strategis yang melampaui aspek seremonial. Diperlukan penguatan rantai pasok bahan baku dan pemangkasan jalur distribusi pemasaran untuk meningkatkan posisi tawar serta kesejahteraan penenun di tingkat akar rumput. Selain itu, urgensi dokumentasi motif dan standarisasi proses tenun menjadi sangat krusial guna memitigasi risiko hilangnya indigenous knowledge akibat kegagalan regenerasi. Tanpa adanya sinergi antara perlindungan nilai adat, dukungan ekonomi kreatif, dan edukasi teknis bagi generasi penerus, kekayaan intelektual komunal Tenun Ulos di Desa Silalahi I berisiko berubah menjadi artefak masa lalu yang kehilangan fungsi sosial dan ekonomi di tengah arus modernisasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Silalahi 1 yang telah memberikan dukungan dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini. Kerja sama dan dukungan masyarakat sangat membantu dalam proses pembuatan tong sampah dan plang edukasi lingkungan ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM),

dosen pembimbing, serta seluruh tim Kerja Praktik dan Pengabdian Mahasiswa (KPPM) yang telah berkontribusi dalam bentuk tenaga, pemikiran, dan saran yang konstruktif.

Tak lupa, kami berterima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, demi kelancaran kegiatan ini. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat terus memberikan manfaat bagi masyarakat dalam membentuk kesadaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, R. (2019). Sustainability of Ulos Weaving in the Creative Economy Era. *Journal of Arts and Humanities*, 8(4), 45-52. <https://doi.org/10.18533/journal.v8i4.1623>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Panggabean, H. (2021). Kajian Semiotika dan Pelestarian Motif Ulos Batak. *Jurnal Seni dan Budaya*, 16(2), 112-125. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/arat/article/view/1545>
- Siahaan, S. (2018). The Existence of Ulos in the Wedding Ceremony of the Batak Toba Community. *International Journal of Cultural Studies*, 21(1), 88-103.
- Siburian, R. (2016). Strategi Pengembangan Tenun Ulos melalui Pendekatan Budaya. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*, 11(3), 201-215. <https://jurnal.kemendikbud.go.id/index.php/kebudayaan/article/view/215>
- Sinaga, M., & Siregar, A. (2020). Eksistensi Tenun Ulos Ragidup

- pada Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Budaya Nusantara*, 4(1), 10-22.
<https://doi.org/10.36456/b.nusantar.a.v4i1.2515>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.
- Silitonga, P. S. M., Silalahi, W. P., Simbolon, R., Silalahi, M., & Hutabarat, E. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ulos Ragi Hotang di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(3), 274-282.
- Kamalia, A. P., Damanik, F. S., & Zainarti, Z. (2025). Strategi Pengembangan Sdm Umkm Tenun Ulos Untuk Mendukung Pelestarian Warisan Budaya Batak Di Kota Pematang Siantar. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 19(6), 41-50.
- Simanjuntak, S., Sitio, R. J. T., Sinambela, M., Nadeak, T. R., & Panjaitan, A. P. A. (2024). Kreasi tenun ulos sebagai strategi pengembangan kearifan lokal di Wisata Salib Kasih Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4370-4389.
- Sitohang, T. Y., & Firmando, H. B. (2024). Strategi Penenun dalam Mempertahankan Ulos Motif Silindung di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(5), 223-247.
- SITOHANG, A. F. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat U N-Tuk Berwirausaha (Studi Kasus Masyarakat Penenun Desa Silalahi Kecamatan Silahis A-Bungan).
- Gea, S. H., Lubis, S. N., & Yusmalinda, Y. (2026). Evaluasi Minat Generasi Z dalam Melestarikan Tenun Ulos Sebagai Warisan Budaya di Kecamatan Siantar Utara. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 2(1), 01-12.
- Warwuwu, H. B., Hulu, C. W., Nazara, K. J., Yusmalinda, Y., & Januardani, F. D. (2026). Pemberdayaan Generasi Gen Z Melalui Kerajinan Tangan Tenun Ulos Tradisional sebagai Warisan Budaya Sumatera Utara. *Kayee: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(2), 106-110.
- Sitohang, T. Y., & Firmando, H. B. (2024). Strategi Penenun dalam Mempertahankan Ulos Motif Silindung di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(5), 223-247.
- Simanjuntak, S., Sitio, R. J. T., Sinambela, M., Nadeak, T. R., & Panjaitan, A. P. A. (2024). Kreasi tenun ulos sebagai strategi pengembangan kearifan lokal di Wisata Salib Kasih Tarutung. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(4), 4370-4389.
- Firmando, H. B. (2020). Strategi Adaptasi Pemasaran Kerajinan Tenun Ulos Pada Pasar Tradisional, Modern Dan On Line Di Tapanuli Utara (Studi di Kota Tarutung). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, 5(1), 23-47.
- Simanjuntak, V. A., & Adiarto, A. (2023). Peningkatan SDM Dan Daya Saing Produk Melalui Pemberdayaan Masyarakat Penenun Ulos Di Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 780-792.
- Simanungkalit, A., Ritonga, N. A., Sitompul, S., Simamora, T. D. B., Purba, N. A., & Saragih, R. S. (2026). Inovasi Mesin Tenun Ulos Batak dengan Menggunakan Teknologi Digital untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tradisional di Desa Sumber Jaya. *JURNAL ABDIMAS MADUMA*, 5(1), 157-167.

- Siregar, I. (2025). *Efektivitas upaya pemerintah dalam pengembangan usaha tenun di Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Napitupulu, E. E., Toruan, R. M. L., Dhefany, D., & Buulolo, E. (2025). STRATEGI Pemasaran Kain Songket (Ulos) Tumtuman Dikalangan Penenun Songket Medan. *Jurnal Mutiara Manajemen*, 10(1), 35-42.
- Sianipar, M. R. U. (2017). *Problema Penenun Ulos Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Pada Ulos (Studi Kasus Di Pertenunan Ulos Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan, Kecamatan Pangururan, Kabupaten Samosir)* (Doctoral dissertation, UNIMED).
- Silitonga, P. S. M., Silalahi, W. P., Simbolon, R., Silalahi, M., & Hutabarat, E. H. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Potensi Ulos Ragi Hotang di Desa Meat Kecamatan Tampahan Kabupaten Toba. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 21(3), 274-282.
- Harianja, A. P., Manurung, J. S., Siregar, S. K., & Sinaga, S. (2021). Penyuluhan Strategi Pemasaran Digital Kerajinan Tenun Ulos di Kampung Ulos Hutaraja Desa Lumban Suhi-Suhi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir Sumatera Utara. *ULEAD: Jurnal E-Pengabdian*, 24-28.
- Putri, J., Firmando, H. B., & Simbolon, R. (2024). Ulos Batak Sebagai Warisan Budaya Dalam Upacara Adat Di Desa Wisata Huta Nagodang Kecamatan Muara Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 114-134.
- Pane, M. P. (2024). *Strategi pemasaran dalam meningkatkan produk kerajinan tenun Sipirok* (Doctoral dissertation, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan).
- Siregar, D. S. (2021). *Strategi Pengembangan Usaha Yanti Ulos Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Simanihuruk, P., & Manik, B. P. P. B. (2025). Kajian Literatur Tentang Transformasi Pemasaran Ulos Batak Di Era Digital: Inovasi Dan Peluang Pengembangan Pasar. *Kukima: Kumpulan Karya Ilmiah Manajemen*, 178-187.
- Sitohang, D. H., Siregar, A., & ayu Nurhidayati, S. (2023). Sejarah dan makna ulos Batak Toba. *Jurnal Ilmiah Widya Pustaka Pendidikan*, 11(2), 27-34.
- Munthe, H. M., Manurung, R., Sihombing, T., & Siahaan, A. Y. S. (2026). Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi untuk Mengatasi Kemiskinan pada Komunitas Perempuan Penenun Ulos Binaan Toba Tenun di Samosir. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Patikala*, 5(3), 3990-3999

